

## **Pluralisme Budaya**

(Metode Dan Kajian Teks Al-Qur'an Tentang Multikultural)

**Ahmad Khumaidi**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[adi765316@gmail.com](mailto:adi765316@gmail.com)

### ***Abstract***

*Indonesian society is known as a pluralistic society. This can be seen in the social reality and the motto *Bhinneka Tunggal Eka* (different but one). Indonesia's pluralism is also supported by the status of this country as a developing country, which always undergoes very rapid changes in various aspects of life, both changes in the economic system, social politics, and so on, and in reality there is not a single symptom of social change that does not have an impact on culture. local.*

*Cultural Pluralism is a term used when small groups within a larger society maintain their unique cultural identities, whose values and practices are accepted by the dominant culture, provided that they are in line with the laws and values of the wider society. As a sociological term, definitions and descriptions of cultural pluralism have evolved over time. This has been described not only as a fact but as a societal goal.*

*The results of human creation, such as philosophy and science, both in the form of pure theories and those that have been compiled to be practiced in people's lives (pure sciences and applied sciences). The results of human feelings, in the form of values and various social norms that need to be created to regulate social problems in a broad sense, include religion (religion, not revelation), ideology, mysticism, and all elements that are the result of the expression of the human soul as a person. community members. In religious language. This plurality or diversity, whether religion or culture, is the circumcision of al-Allah (the certainty of God's law) which is eternal (perennial).*

**Keywords:** *Cultural Pluralism, Methods and Studies, Multicultural*

## **Pendahuluan**

Dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan beragam hasil kebudayaannya menjadikan tantangan dalam menciptakan sebuah integrasi sosial. Dengan struktur sosial yang sedemikian kompleks, sangatlah terbuka bagi Indonesia untuk selalu menghadapi konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sulit membangun integrasi secara tetap. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penanaman konsep pluralisme.

Pluralisme dalam perspektif filsafat budaya merupakan konsep kemanusiaan yang memuat kerangka interaksi dan menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi satu sama lain dan saling hadir bersama atas dasar persaudaraan dan kebersamaan; dilaksanakan secara produktif dan berlangsung tanpa konflik sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya. Pluralitas tidak bisa dihindarkan apalagi ditolak meskipun golongan tertentu cenderung menolaknya karena pluralitas dianggap ancaman terhadap eksistensi komunitasnya. Sebenarnya pluralisme merupakan cara pandang yang bersifat horisontal, menyangkut bagaimana hubungan antarindividu yang berbeda identitas harus disikapi.

Sementara kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 193). Kebudayaan dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan (folkways) dan tata kelakuan (mores), tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Penggalan budaya nasional bukan diarahkan konformisme budaya, tetapi lebih diarahkan pada totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara sehingga mempunyai dua arah pokok yaitu fungsi pelestarian dan fungsi pengembangan. Fungsi pelestarian diarahkan pada pengenalan dan pendalaman nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat universal, dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, sehingga

diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkokoh rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional. Dalam fungsi pengembangan diarahkan pada perwujudan budaya nasional yaitu perpaduan keragaman budaya tradisional ditambah dengan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang berlaku dalam budaya masyarakat, guna memperkaya budaya bangsa dan mempekuh jati diri dan kepribadian bangsa.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya. Ciri utama masyarakat majemuk (*plural society*) sendiri menurut Furnivall (1940) adalah orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial mereka terpisah-pisah dan tidak bergabung dalam sebuah unit politik.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan Bhinneka Tunggal Eka (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan Indonesia juga didukung dengan status negara ini sebagai negara berkembang, yang selalu mengalami perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan sistem ekonomi, politik sosial, dan sebagainya, dan dalam kenyataan tidak ada satupun gejala perubahan sosial yang tidak menimbulkan akibat terhadap kebudayaan setempat.

Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya, masing-masing plural (jamak) dan heterogen (aneka ragam). Pluralitas sebagai kontradiksi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, yaitu dijumpainya berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatu kelompokkan dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka. Sementara heterogenitas merupakan

kontraposisi dari homogenitas, mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Esensi Pluralisme Budaya? Apa saja Unsur-unsur Pluralisme Budaya? Bagaimana Pluralisme dalam Tinjauan Al-Qur'an?

## **Pembahasan**

### **1) Esensi Pluralisme Budaya**

Pluralisme Budaya adalah istilah yang digunakan ketika kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang lebih besar mempertahankan identitas budaya mereka yang unik, di mana nilai dan praktik mereka diterima oleh budaya dominan, asalkan sejalan dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat luas. Sebagai istilah sosiologis, definisi dan deskripsi tentang pluralisme budaya telah berkembang dari waktu ke waktu. Ini telah digambarkan tidak hanya sebagai fakta tetapi sebagai tujuan masyarakat

#### **a) Pluralisme**

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu; kebudayaan: berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius.<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan

---

<sup>1</sup> Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

<sup>2</sup> Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, Kamus Teologi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 257

maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosiopolitis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>3</sup>

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.<sup>4</sup>

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan munumbuhkan rasa persaudaraan

---

<sup>3</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Prespekif Kelompok Gema Insani*, Jakarta, 2005,

<sup>4</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, h. 48.

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 12

di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.<sup>6</sup>

## **b) Budaya**

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>7</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan

---

<sup>6</sup> Mohamed Fathi Osman, Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006, h. 3.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

anggota masyarakat.<sup>8</sup> Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>10</sup>

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

## **2) Unsur-unsur Pluralisme Budaya**

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Soerjono, Soekanto. Sosiologi suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

<sup>9</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

<sup>10</sup> Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

<sup>11</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *op.cit.*, h. 78. 11

Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
  - b) Organisasi ekonomi.
  - c) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
  - d) Organisasi kekuatan.
- ❖ Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:
- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
  - 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
  - 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
  - 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
  - 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
  - 6) Sistem pengetahuan.
  - 7) Religi (sistem kepercayaan).<sup>12</sup>

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b) Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

---

<sup>12</sup> Soerjono, Soekanto. op.cit., h. 154. 8Ary H. Gunawan., op. cit., h. 17-18. 12 3.



- 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences).
- 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>

### 3) Pluralisme Dalam Tinjauan Al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam telah lebih awal bagaimana menjalani keberagaman, hak untuk saling menghargai dalam Islam telah lama di terangkan, hal ini dirasa tidak terlalu berlebihan ketika pandangan islam telah terlebih dahulu membahas tentang keberagaman, dalam bagaimana cara untuk menyikapi semua itu.

Pluralitas atau kebinekaan merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Dalam bahasa agama. Pluralitas atau kebinekaan baik agama atau budaya ini, merupakan *sunat al-Allah* (kepastian hukum tuhan) yang bersifat abadi (*perennial*).

Terdapat beberapa argument, baik normatif-teologis-filosofis maupun historis yang menjelaskan keniscayaan sejarah atau kepastian hukum hukum tentang pluralitas agama. Di antaranya adalah argumen normatif-teologis-filosofis, yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, seorang sufi besar yang dikenal sebagai guru yang agung seperti ditulis dalam karya *the magnum opus-nya, futubat al-makiyat*. Menurut Ibnu arabi, pluralitas atau kebinekaan syari'at disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan. Sementara pluralitas relasi Tuhan

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122. 13

disebabkan oleh pluralitas keadaan, pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa-waktu atau musim, pluralitas masa-waktu disebabkan oleh pluralitas gerakan benda-benda angkasa, pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas perhatian tuhan, pluralitas perhatian disebabkan oleh pluralitas tujuan Tuhan, pluralitas tujuan disebabkan oleh pluralitas penampakan diri tuhan, dan pluralitas penampakan diri tuhan disebabkan oleh pluralitas syari'at.

*Pertama*, pluralitas syariat disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan. Tuhan sebagai wujud yang memiliki kehendak selalu melakukan hubungan atau komunikasi dengan para nabi-Nya pada setiap masa dalam menyampaikan kehendak (wahyu) atau syari'at-Nya. Relasi tuhan dengan seorang nabi, berbeda dengan relasi tuhan kepada nabi-nabi yang lainnya. Karena itu, syari'at yang disampaikan oleh setiap nabi pun berbeda-beda. Misalnya syari'at Nabi Muhammad berbeda dengan syari'at. Nabi Isa, Musa dan syariat nabi-nabi lainnya. Itulah menurut Ibnu Arabi yang dimaksudkan dengan pernyataan Al-Quran QS. Al-Ma'idah : 48, bahwa:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya:

*"setiap umat (komunitas agama) telah kami bertikan aturan yang jelas (syari'at) dan jalan yang terang(minhaj)" (QS. Al-Maidah : 48).*

Serta pernyataan Al-Quran QS. Al-Hajj : 67-69, bahwa:

Artinya:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ  
وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ (67) وَإِنْ جَادُلُوكَ  
فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (68) اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فِي مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (68)

*"Pada tiap-tiap umat telah kami tetapkan cara-cara ibadat yang mereka lakukan. Karena itu, janganlah kamu bertengkar mengenai soal ini, tetapi ajaklah mereka kepada (agama)*

*Tuhanmu karena engkau berada dalam jalan yang benar. Tetapi jika mereka membantahmu, maka katakanlah tuhan paling mengetahui apa yang kalian lakukan. Ia akan memutuskan bagimu pada hari kebangkitan mengenai soal-soal yang kalian perselisihkan" (QS. Al-Hajj : 67-69)*

*Kedua, pluralitas relasi tuhan disebabkan oleh pluralitas keadaan. Ibnu Arabi, mengibaratkan perbedaan relasi-relasi Tuhan dengan para nabi-Nya di atas, seperti perbedaan relasi Tuhan dengan seorang yang sakit dan relasi Tuhan dengan seorang yang lapar atau tenggelam. Seorang yang dalam keadaan sakit, ia akan berdo'a "wahai maha yang pemberi obat" atau "wahai maha yang pemberi sembuh"; seseorang yang dalam keadaan lapar, ia akan berdo'a "wahai yang maha penyedia makanan. Karena itu, relasi Tuhan akan beraneka ragam sesuai dengan pluralitas keadaan makhluk-Nya. Demikian pula, relasi Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan relasi Tuhan kepada Musa, dan nabi-nabi yang lainnya, karena pluralitas keadaan masyarakat pada setiap masa kenabian, inilah yang dimaksudkan dengan pernyataan Al-Quran QS.Ar-Rahman: 29 & 31:*

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ  
سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ

Artinya:

*" Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Kami akan memperhatikan (urusan) kepada kamu wahai manusia dan jin" (QS.al-Rahman: 29-31).*

*Ketiga, pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa tatau time (musim). Keadaan pada saat musim semi berbeda dengan keadaan pada saat musim panas; keadaan pada saat musim panas berbeda dengan keadaan pada saat musim gugur; keadaan pada saat musim gugur berbeda dengan keadaan pada saat musim dingin; dan keadaan pada saat musim dingin berbeda dengan keadaan pada saat musim semi.*

Sebagai mana musim mempengaruhi terhadap keadaan tumbuhan, maka demikian pula, musim akan mempengaruhi keadaan tubuh. Dengan demikian, pluralitas masa-waktu menyebabkan pluralitas keadaan.

*Keempat*, pluralitas masa-waktu (musim) disebabkan oleh pluralist gerakan. Gerakan yang dimaksudkan di sini adalah gerakan dari benda-benda angkasa, dimana gerakan-gerakan tersebut memunculkan siang-malam dan menentukan keberlangsungan tahun, bulan dan musim yang semua itu menggambarkan (melukiskan) pluralitas waktu atau masa.

*Kelima*, pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas arah atau perhatian Tuhan. Menurut Ibnu arabi, seandainya perhatian Tuhan terhadap pergerakan benda-benda angkasa tersebut sama, maka pergerakan benda-benda angkasa tidak akan menjadi beranekaragam. Padahal kenyataannya terjadi keaneka ragaman gerakan. Hal ini membuktikan bahwa arah perhatian Tuhan terhadap gerkan bulan yang beredar pada porosnya, berbeda dengan arah perhatian Tuhan terhadap pergerakan matahari dan gerakan-gerakan planet yang lainnya. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya:

*“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya”* (QS. Al-Anbiya : 33).

*Keenam*, pluralitas arah perhatian Tuhan disebabkan oleh pluralitas tujuan. Seandainya tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan sama dengan tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan sama dengan tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan matahari, maka tidak akan dapat dibedakan antara satu efek (*atsar*) dengan efek yang lainnya. Padahal tidak diragukan lagi bahwa efek itu beranekaragam. Ibnu Arabi mengibaratkan bahwa perhatian Tuhan dalam menerima Zaed

secara Ridha, akan berbeda dengan perhatian Tuhan dalam menerima Amir secara murka. Perbedaan tersebut, karena tujuan tuhan untuk memberi hukum (kesengsaraan) kepada Amr, dan tujuan Tuhan untuk memberikan kebahagiaan kepada Zaed. Karena itu, tujuan menjadi penyebab pluralitas perhatian.

*Ketujuh*, pluralitas tujuan disebabkan oleh pluralitas penampakan-diri Tuhan. Menurut Ibnu Arabi, kemahaluasaan Tuhan tidak menuntut sesuatu pengurangan dalam eksistensinya (wujud), dan karenanya dalam penempakan diri Tuhan pun terjadi secara beragam. Sebab, seandainya penempakan-diri Tuhan bentuknya sama berulang dalam seluruh wujud, maka yang ada adalah kesamaan. Akan tetapi, pluralitas tujuan adalah hal yang niscaya. Dengan demikian, setiap tujuan tertentu pasti memiliki penampakan diri tertentu pula yang berbeda dari setiap penampakan diri yang lain.

*Kedalapan*, pluralitas penampakan disebabkan oleh pluralitas syari'at (agama-agama). Setiap syari'at (agama) adalah jalan menuju Tuhan, dan jalan-jalan tersebut, berbeda-beda. Maka penampakan tuhan pasti menjadi beranekaragam sebagaimana beranekaragamnya pemberian tuhan. Lagi pula, pandangan manusia terhadap syariat, juga berbeda. Maka setiap mujtahid akan memiliki pandangan hukum tertentu sebagai jalanya menuju tuhan yang berbeda dengan pandangan hukum mujtahid lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan kenapa madzhab-madzhab hukum beranekaragam, karena perbedaan atau pluralitas syariat. Sedangkan pluralitas syariat sebagaimana telah dikemukakan disebabkan oleh pluralitas relasi-relasi Tuhan. Demikian seterusnya, lingkaran pluralitas itu berkesinambungan<sup>14</sup>.

Sementara diantara argumen historis yang menunjukkan keniscayaan sejarah akan pluralitas agama ini, dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa kebinekaan atau pluralitas agama tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat

---

<sup>14</sup> Hendar Riyadi : *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran tantang Keragaman Agama* (Jakarta : Rmbooks dan PSAP, 2007)hlm. 59-64.

perkembangan sejarah, perbedaan dan lokasi yang menerimanya. Ismail Raji al-Faruqi bahwa asal agama itu satu, Tuhan, yaitu apa yang disebutnya sebagai *Ur-Religion* atau agam fitrah.

## A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pluralisme Budaya adalah istilah yang digunakan ketika kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang lebih besar mempertahankan identitas budaya mereka yang unik, dimana nilai dan praktik mereka diterima oleh budaya dominan, asalkan sejalan dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat luas. Sebagai istilah sosiologis, definisi dan deskripsi tentang pluralisme budaya telah berkembang dari waktu ke waktu. Ini telah digambarkan tidak hanya sebagai fakta tetapi sebagai tujuan masyarakat.
2. beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a) Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
  - b) Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:
    - 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences).
    - 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang

merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
  - 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
  - 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
  - 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
  - 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
  - 6) Sistem pengetahuan.
  - 7) Religi (sistem kepercayaan)
3. Pluralitas atau kebinekaan merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Dalam bahasa agama. Pluralitas atau kebinekaan baik agama atau budaya ini, merupakan *sunat al-Allah* (kepastian hukum tuhan) yang bersifat abadi (*perennial*).

### **Daftar Pustaka**

Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

Gerald O" Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 257

Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Prespekif Kelompok Gema Insani*, Jakarta, 2005,

Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, h. 48.

Ma'arif Syamsul, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 12

Osman Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006, h. 3.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, op.cit., h. 78. 11

Soerjono, Soekanto. op.cit., h. 154. 8Ary H. Gunawan., op. cit., h. 17-18. 12 3.

Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122. 13

Riyadi, Hendar. 2007. *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran Tentang Keragaman agama*, (Jakarta: RMbooks dan PSAP)